

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Celah bibir dengan atau tanpa celah langit-langit merupakan kelainan kongenital atau cacat bawaan yang cukup banyak dijumpai di Indonesia. Jumlah penderita tertinggi kelainan ini berada di wilayah Nusa Tenggara Timur yaitu 6-9 orang : 1000 penduduk. Sedangkan perbandingan internasional untuk celah bibir dan langit-langit berkisar 1-2 orang : 1000 penduduk.<sup>1</sup> Terbentuknya celah wajah ini disebabkan karena kegagalan *prosessus facialis* untuk bersatu pada masa perkembangan embrio. Kegagalan *prosessus facialis* untuk bersatu dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor herediter dan lingkungan seperti obat-obatan, defisiensi nutrisi, penyakit infeksi, trauma saat kehamilan, radiasi, dan stress emosional.<sup>2,4</sup>

Mengacu dari referensi, faktor herediter merupakan salah satu penyebab terjadinya celah bibir dan langit-langit, yaitu faktor yang diturunkan dari orangtua kepada anaknya. Beberapa kasus anggota keluarga yang memiliki kelainan wajah, bibir atau langit-langit biasanya terdapat juga di generasi berikutnya. Kelainan celah tidak selalu serupa tetapi bervariasi antara celah bibir unilateral dan bilateral. Keadaan ini dapat mengikuti hukum Mendel atau tidak.<sup>3</sup>

Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan terjadinya celah bibir dan langit-langit pada anak antara lain karena obat-obatan, kekurangan nutrisi, infeksi, trauma saat kehamilan, radiasi, dan stress emosional.<sup>2,4</sup> Konsumsi obat-obatan selama ibu sedang mengandung seperti penggunaan asetosal atau aspirin pada kehamilan trimester pertama bisa menyebabkan kegagalan pembentukan wajah yang sempurna, obat lainnya yang dapat mempengaruhi antara lain rifampisin, fenasetin, sulfonamid, aminoglikosid, ibuprofen dan penisilamin.<sup>3</sup> Kekurangan nutrisi juga merupakan salah satu penyebab timbulnya celah bibir, biasanya terjadi pada masyarakat golongan

ekonomi lemah. Penyakit infeksi yang sering menyebabkan celah bibir antara lain infeksi penyakit sifilis dan virus rubella.<sup>3,4</sup>

Penyebab mutlak dari kelainan ini pun belum diketahui dengan pasti sehingga muncullah konsep multifaktorial karena faktor penyebab baik hereditas dan lingkungan, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh sebab itu penulis akan melakukan survei data awal pasien yang mengalami kelainan celah ini untuk mengetahui faktor risiko terbanyak bagi penderita celah bibir dan langit-langit. Penelitian ini kami lakukan di Klinik Celah Bibir dan Langit-langit RSAB Harapan Kita, Jakarta. Dipilihnya RSAB Harapan Kita karena rumah sakit ini memiliki klinik khusus untuk menangani kasus celah bibir dan langit-langit serta memungkinkan untuk memperoleh data yang lengkap serta lebih akurat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana distribusi frekuensi pasien anak dengan celah bibir, celah langit-langit dan kombinasi celah bibir dan langit-langit di Klinik Celah Bibir dan Langit-langit RSAB Harapan Kita Jakarta tahun 1998 dan 2000.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mendapatkan gambaran mengenai distribusi frekuensi celah bibir, celah langit-langit dan kombinasi celah bibir dan langit-langit di Klinik Celah Bibir dan Langit-langit RSAB Harapan Kita Jakarta tahun 1998 dan 2000.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Ilmu Pengetahuan**

Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran gigi. Diharapkan dengan penelitian ini dapat diperoleh data yang menunjang pendidikan dalam ilmu kedokteran gigi khususnya Kedokteran Gigi Anak di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia.

## 2. Masyarakat

Memberikan informasi mengenai data distribusi frekuensi pasien anak dengan celah bibir dan atau langitan di RSAB Harapan Kita Jakarta tahun 1998 dan 2000 berikut faktor risiko terjadinya celah wajah tersebut sehingga kejadian cacat bawaan ini dapat dicegah.

## 3. Profesi

Memberikan gambaran kepada dokter gigi mengenai celah bibir dan atau langitan sehingga dapat dijadikan bahan acuan untuk upaya promotif dan preventif di masa yang akan datang.

